

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hambatan intelektual merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami keterlambatan berpikir dalam berbagai bidang. Keterlambatan berpikir pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk gangguan perkembangan kognitif, keterlambatan keterampilan motorik, dan gangguan perkembangan bahasa. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perkembangan jaringan otak yang lebih lambat sehingga rentang memorinya menjadi lebih pendek¹. Oleh karena itu, peserta didik dengan hambatan intelektual menunjukkan keterbatasan fungsi intelektual (penalaran, pembelajaran, dan pemecahan masalah) selama masa perkembangannya².

Berdasarkan kondisi hambatan yang terjadi pada peserta didik dengan hambatan intelektual, maka dapat dikatakan bahwa mereka mengalami *development delayed* atau keterlambatan perkembangan. Menurut Israr dan Bennett, *development delayed* adalah suatu kondisi ketika peserta didik tidak dapat mencapai perkembangan sesuai dengan usianya³. Keterlambatan perkembangan ini dapat terjadi pada berbagai bidang, seperti motorik kasar atau motorik halus, bicara atau berbahasa, kognitif, sosial, dan aktivitas sehari-hari. Gangguan yang terjadi pada fungsi intelektual peserta didik dengan hambatan intelektual tersebut menyebabkan adanya keterbatasan dalam memahami materi pembelajaran akademik, perilaku adaptif, hingga kemampuan bina diri.

Dari penjelasan tersebut, maka persoalan hambatan intelektual ini bukan berarti peserta didik tidak bisa melakukan sesuatu. Hanya saja, memerlukan jangka waktu yang lebih panjang untuk dapat melakukan sesuatu dibandingkan dengan sebayanya yang umumnya berkembang. Faktor ini

¹ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, edisi 1 (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 21.

² Junita Sipahelut, Terapi Okupasi bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLB Yogyakarta), *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, Vol. 18 No. 2, (2021), h. 179.

³ Israr Khan dan Bennett L. Leventhal, *Developmental Delay* (United States: StatPearls Publishing LLC, 2024) [diakses pada 03 Mei 2024].

dipengaruhi oleh kondisi hambatan intelektual itu sendiri, psikologis, dan dukungan dari lingkungan sosial. Perspektif ini penting dalam memahami hambatan intelektual karena dapat berdampak pada peluang peserta didik dengan hambatan intelektual untuk berkembang dan mencapai potensi maksimalnya.

Dalam hal akademik, banyak ditemukan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual secara konsisten mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan akademiknya. Meskipun demikian, potensi mereka masih dapat diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang disesuaikan, sehingga materi pembelajaran bidang akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik⁴. Pandangan mengenai peserta didik dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan kemampuan akademik tersebut penting untuk diakui karena pada dasarnya mereka masih mampu untuk dididik dan berpotensi untuk berkembang.

Dengan kondisi tersebut, penerapan strategi implementatif dalam pembelajaran menjadi sangat penting. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *scaffolding*, yaitu pendekatan pendidikan yang diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam strategi *scaffolding*, dukungan yang diberikan kepada peserta didik bersifat sementara bertujuan untuk membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas yang lebih rumit hingga bisa melakukannya secara mandiri. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, strategi ini berperan dalam memecah tugas-tugas besar menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana dan mudah diikuti, serta memberikan bantuan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

Seringkali peserta didik dengan hambatan intelektual dipandang rendah akibat kemampuan yang dimiliki sehingga dianggap mereka tidak mampu berkembang atau mencapai potensi maksimalnya. Namun, pandangan ini

⁴ Eka Rida Agustin, Peningkatan Kemampuan Penggunaan Nilai Uang Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Tingkat SMP di SLB N 1 Yogyakarta, Jurnal Widia Ortodidaktika, Vol. 8 No. 1, (2019), h. 68.

keliru. Peserta didik dengan hambatan intelektual meskipun mengalami keterlambatan dalam beberapa aspek perkembangan kognitif dan akademik, tetapi mereka masih memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Mereka dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang jika diberikan dukungan yang tepat.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual mampu mengembangkan kemampuan akademiknya yaitu dalam keterampilan membaca permulaan^{5,6}. Hasil ini menentang pandangan yang beranggapan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual tidak mampu mengembangkan kemampuan akademik, terutama dalam membaca.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa. Membaca dan bahasa merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya, membaca merupakan suatu proses melambangkan bunyi-bunyi bahasa ujar ke dalam bentuk cetak. Sementara membaca permulaan adalah keterampilan dasar yang penting dalam proses belajar membaca. Hal ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk memecah simbol *orthography* (huruf atau gabungan huruf) menjadi bunyi ujar bahasa⁷. Misalnya, apabila peserta didik dapat mengenali huruf-huruf dalam kata dan memahami bagaimana huruf-huruf tersebut digabungkan untuk membentuk bunyi, maka peserta didik tersebut sedang menggunakan kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan berkembang setelah berkembangnya kemampuan bahasa ujar.

Pra syarat dalam berkembangnya kemampuan membaca permulaan pada dasarnya adalah ketika seseorang memiliki kesadaran fonologis yang baik⁸. Kesadaran fonologis merupakan kesadaran seseorang dalam memahami

⁵ Diana Yuliani Putri, dkk., Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB-C, *Jurnal Guru Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (2023), h. 51, doi:10.51817/jgi.v3i1.328.

⁶ Novena Putri Devi, 'Pembelajaran Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No. 1, (2022), hh. 52-53

⁷ Mohammad Arif Taboer, dkk., 'Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar', *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Vol. 29 No. 2, (2020). h. 183.

⁸ Suriati, dkk., 'Analisis Kesadaran Fonologis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kemampuan Membaca Permulaan', *Judikdas Borneo*, Vol. 5 No. 1 (2023). h. 10.

bunyi ujar pada kata yang diucapkan⁹. Kesadaran ini berkembang setelah seseorang memiliki pemahaman dasar tentang bahasa secara umum, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengucapkan kata dan kalimat dengan tepat dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian jelas bahwa perkembangan pada umumnya dalam membaca permulaan dimulai dari kemampuan mengungkapkan bahasa ujar dan selanjutnya menyadari akan bunyi-bunyi kata yang diucapkan. Perkembangan ini kemudian dapat berlaku bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat 5 peserta didik dengan hambatan intelektual ringan kelas VI di SLBN 7 Jakarta dengan kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Di antaranya, 2 peserta didik dengan hambatan intelektual ringan memiliki kemampuan membaca permulaan yang sangat baik. Sedangkan, 3 peserta didik lainnya, yaitu SB, RW, dan RS memiliki kebutuhan belajar yang serupa. Ketiga peserta didik tersebut baru mampu mengenal lambang huruf dan bunyi huruf alfabet. Namun, dalam kesehariannya para peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik.

Hasil asesmen membaca permulaan pada ketiga peserta didik tersebut juga menunjukkan bahwa mereka telah mengenal lambang huruf dan bunyi huruf alfabet. Namun, mereka mengalami kesulitan membaca saat huruf konsonan bertemu dengan vokal. Meskipun demikian, ketiganya sudah dapat berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada peserta didik SB, kemampuan kesadaran fonologis yang dimilikinya sudah lebih baik dibandingkan dengan RW dan RS. SB dapat mengenal sebagian besar huruf dan bunyinya, tetapi ketika membaca kata yang melibatkan konsonan dan vokal, SB kesulitan untuk menggabungkan bunyi tersebut. Misalnya, saat membaca kata “buku”, SB akan mengeja setiap huruf secara terpisah seperti “/be/-/u/” dan “/ka/-/u/”. Hal ini terjadi karena SB belum sepenuhnya memahami bahwa konsonan yang bertemu dengan vokal membentuk satu bunyi utuh. Kesulitan dalam memahami bagaimana konsonan

⁹ Mohammad Arif Taboer, dkk., *Loc. Cit.*

dan vokal dapat membentuk satu suku kata yang utuh ini juga menghambat SB dalam mengidentifikasi bunyi suku kata, baik di awal maupun di akhir kata.

Selanjutnya, peserta didik RW menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan RS, meskipun kesulitan yang dialami keduanya serupa. RW tidak mengeja kata perhuruf, tetapi cenderung membaca satu huruf saja dari setiap kata yang disajikan. Misalnya, ketika dihadapkan dengan kata “buku”, RW hanya membaca “b”, “u”, “k”, “u” tanpa menggabungkan bunyi konsonan dan vokal menjadi satu bunyi yang utuh, seperti “bu” dan “ku”. Seperti halnya SB, RW juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bunyi suku kata, baik yang ada di awal maupun di akhir kata karena belum memahami konsep penggabungan konsonan dan vokal menjadi satu suku kata yang utuh.

Dan terakhir, peserta didik RS memiliki kesulitan yang serupa dengan RW dalam mengenali dan menggabungkan konsonan dengan vokal, tetapi proses pembelajaran RS membutuhkan waktu yang lebih lama. RS membutuhkan lebih banyak latihan dan kesabaran dalam menguasai konsep ini, sehingga memerlukan waktu lebih lama dibandingkan RW dalam memahami cara yang benar dalam membaca kata. Sama halnya dengan SB dan RW, RS juga kesulitan mengidentifikasi bunyi suku kata di awal kata maupun di akhir kata.

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa ketika peserta didik dengan hambatan intelektual ringan diberikan intervensi membaca permulaan, maka peserta didik dengan hambatan intelektual dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan^{10,11}. Intervensi membaca permulaan pada peserta didik dengan hambatan intelektual secara berurutan dapat dilakukan mulai dari pengembangan kesadaran linguistik, kesadaran fonologis, dan belajar membaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas VI hambatan intelektual tersebut, guru memberikan intervensi dalam

¹⁰ Corinna F. Grindle, dkk., ‘Headsprout® Early Reading for Children with Severe Intellectual Disabilities: A Single Blind Randomised Controlled Trial’, *Journal of Research in Special Educational Needs*, Vol. 21 No. 4 (2021), h. 334, doi:10.1111/1471-3802.12531.

¹¹ Bahrudin Bahrudin, dkk., ‘Intervention Method of Beginning Reading Skills in Students with Intellectual Impairment’, *Journal of Harbin Engineering University*, Vol. 44 No. 8 (2023), h. 236

mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan membaca keseluruhan dengan metode *word recognition*. Yang dimaksud dengan *word recognition* adalah metode membaca kata secara keseluruhan. Guru mengajarkan peserta didik untuk membaca kata yang ditulis. Sebelum membaca kata tersebut, guru meminta peserta didik untuk menyalin kata yang ditetapkan oleh guru.

Metode *word recognition* yang fokus pada pengenalan kata secara keseluruhan ini dapat membantu memahami konteks bacaan, tetapi juga bisa menghambat kemampuan peserta didik untuk mengenal dan memahami kata-kata di luar teks yang dibaca. Apabila peserta didik terbiasa dengan metode ini, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengenal kata-kata baru di luar konteks teks, sehingga cenderung mengandalkan penghafalan dan terbatas dalam mengenal kata baru. Selain itu, kesadaran fonologis juga menjadi tidak terlatih, padahal kemampuan mengenal bunyi dalam kata sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membaca. Akibatnya, kosakata yang mereka miliki menjadi terbatas, dan kemampuan membaca mereka pun menjadi terhambat.

Berdasarkan fakta lapangan ditemukan bahwa para peserta didik hingga saat ini belum dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Hasil belajar menunjukkan bahwa meskipun peserta didik dengan hambatan intelektual ringan di kelas VI SLBN 7 Jakarta telah mampu mengenali lambang huruf dan bunyi huruf alfabet, penggunaan metode *word recognition* dalam pembelajaran membaca memiliki dampak yang signifikan. Di satu sisi, metode ini membantu mereka memahami konteks bacaan yang lebih baik, namun di sisi lain, terbatasnya latihan dalam mengenal kata baru mengakibatkan kesulitan dalam memperluas kosakata. Peserta didik saat dihadapkan pada kata-kata baru, mereka cenderung mengalami kebingungan. Kesadaran fonologis yang tidak terlatih semakin memperburuk situasi ini sehingga mengakibatkan kemampuan membaca yang terhambat dan ketergantungan pada penghafalan.

Membaca merupakan proses reseptif dari hal menerjemahkan simbol-simbol tulis ke dalam bunyi ujar bahasa yang digunakan. Menurut Soewargana,

kata-kata dibentuk dari suku kata dalam bahasa Indonesia yang selanjutnya dihubungkan dengan aksara yang berkembang di Nusantara sebelum aksara Arab-Melayu, ditemukan bahwa dalam satu suku kata dilambangkan dengan satu lambang dengan perubahan bentuk seperti dalam aksara Sansekerta dan yang saat ini masih ditemukan adalah aksara Jawa, Sunda. Dengan demikian, menandakan bahwa intervensi membaca permulaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode suku kata.

Dalam penelitian Auliya, dkk., ditemukan bahwa metode suku kata digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik dalam membaca permulaan dengan lancar tanpa harus mengeja terlebih dahulu¹². Kemudian, didukung oleh penelitian dari Suyadi dan Sari yang menyatakan bahwa penggunaan metode suku kata dalam mengajarkan membaca permulaan memberikan pengaruh yang signifikan¹³. Djamilatun dalam penelitiannya menggunakan metode suku kata dengan bantuan kartu bergambar menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu peserta didik dalam membaca suku kata, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu peserta didik dalam membaca suku kata dengan lebih baik¹⁴.

Adapun dalam penelitian Manurung dan Budi, penggunaan metode *syllabic* atau suku kata juga mampu meningkatkan membaca permulaan yang dapat dilihat dari perolehan nilai peserta didik dengan hambatan intelektual ringan yang sudah melebihi batas kriteria ketuntasan minimal kelas dan target belajar sudah tercapai¹⁵. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode suku kata (*syllabic method*) adalah metode yang tepat

¹² Hulyatul Auliya Arisma, dkk., 'Penerapan Metode Suku Kata (Syllabic Method) dalam Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 MIS Muhammadiyah Sibatua', *Guru Pencerah Semesta (GPS)*, Vol. 1, No. 4, (2023), h. 601.

¹³ Suyadi Suyadi dan Riska Putri Sari. Penggunaan Metode Suku Kata (*syllabic method*) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 09. Tarakan. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, (2021), h.175.

¹⁴ Djamilatun, 'Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Suku Kata Berbantuan Kartu Bergambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Becirongengor Wonoayu Sidoarjo', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, (2021), h. 625.

¹⁵ Fransiska Juita Masniari Manurung dan Setia Budi, 'Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Syllabic Method bagi Anak Tunagrahita Ringan (Classroom Action Research Kelas IV di SLBN Simalungun)', *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 10, No. 2, (2022).

untuk digunakan dalam mengajarkan membaca permulaan karena mampu meningkatkan hasil belajar dan mencapai target belajar peserta didik.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan membaca berdasarkan kajian empirik ditemukan bahwa metode suku kata dapat memberikan kontribusi pada peningkatan keterampilan membaca peserta didik dengan hambatan intelektual ringan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode suku kata.

Membaca merupakan aktivitas berbahasa. Dengan demikian intervensi membaca permulaan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas berbahasa. Penerapan metode suku kata dapat dimulai dari salah satu karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual yakni kontekstualitas atau pengalaman yang bermakna. Suku kata yang digunakan merupakan bagian dari kata yang berasal pada konteks yang dipahami oleh peserta didik. Suku kata yang dipelajari merupakan suku kata terbuka dengan pola Konsonan-Vokal (KV).

Untuk mendukung pemahaman dan keterlibatan peserta didik, strategi penerapan tersebut dirancang agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, strategi penerapan ini berbeda dengan penerapan metode suku kata yang diimplementasikan secara umum. Strategi implementasi ini diterapkan dengan pertimbangan karakteristik dari peserta didik dengan hambatan intelektual itu sendiri dan mengikuti perkembangan membaca permulaan.

Berdasarkan gagasan ini maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian mengenai meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui penerapan metode *syllabic* atau suku kata. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah “Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode *Syllabic* bagi Peserta didik Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI di SLBN 7 Jakarta”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan hambatan intelektual ringan?

2. Bagaimana meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan hambatan intelektual ringan?
3. Apakah metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan hambatan intelektual ringan kelas VI di SLBN 7 Jakarta?
4. Bagaimana strategi implementatif metode suku kata yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan membaca permulaan peserta didik dengan hambatan intelektual ringan kelas VI di SLBN 7 Jakarta?

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada hal-hal berikut:

1. Keterampilan membaca permulaan fokus pada kata benda dengan pola KVKV
2. Kata benda yang dimaksud merupakan kata benda yang diketahui oleh peserta didik dengan jumlah kata sebanyak 5 kata
3. Peserta didik dengan hambatan intelektual ringan di kelas VI
4. Metode suku kata yang dimaksud merupakan metode suku kata yang secara prosedur dimulai dari menunjukkan benda konkret, menghitung bunyi dari kata benda tersebut, menyebutkan bunyi rima dan onset, dan menghubungkan bunyi rima dan onset dengan kartu suku kata

D. Perumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik dengan hambatan intelektual ringan kelas VI di SLBN 7 Jakarta melalui metode *syllabic*?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama bagi pihak yang terkait dengan bidang pendidikan khusus yang berhubungan dengan peserta didik dengan hambatan intelektual. Kegunaan hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mempelajari pengembangan keilmuan yang terkait dengan keterampilan membaca permulaan dan metode pembelajaran membaca bagi peserta didik dengan hambatan intelektual ringan, khususnya pada peserta didik dengan hambatan intelektual kelas VI.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memilih metode pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual ringan dalam mengajarkan keterampilan membaca permulaan sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.
- b. Bagi peserta didik diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman langsung yang bermakna dan memotivasi dalam meningkatkan minat dan hasil belajar pada keterampilan membaca permulaan dengan penggunaan metode *syllabic*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan pengalaman untuk memilih dan memilih metode pembelajaran kemudian menerapkannya dalam rencana, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.